

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai variabel ekonomi global terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit mentah (CPO) Indonesia ke India, menggunakan pendekatan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan data bulanan. Variabel-variabel yang dianalisis meliputi harga CPO internasional (PCPO), harga minyak kedelai internasional (PSOY), tingkat inflasi India (INFL), nilai tukar INR terhadap IDR (KURS), *Industrial Production Index* (IPI), tarif impor India (dTARIF), serta krisis global (CRIS) sebagai variabel *dummy*. Variabel independen tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural ($\ln$) kecuali IPI dan dCRIS yang tidak ditransformasikan. Variabel dependen, yaitu volume ekspor CPO Indonesia ke India (XVOL) yang telah ditransformasikan dalam bentuk $\ln(XVOL+1)$ untuk menjaga kestabilan model akibat adanya nilai nol pada periode tertentu.

Hasil estimasi model ARDL menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, harga CPO internasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor CPO, dengan efek terbesar terjadi pada bulan berjalan dan menurun secara bertahap pada bulan-bulan berikutnya. Hal ini mencerminkan bahwa permintaan CPO Indonesia sangat sensitif terhadap fluktuasi harga global, dan reaksi pasar bersifat cepat meski ada efek tertunda (*lagging effect*) dalam proses ekspor. Selain itu, harga minyak kedelai internasional juga berpengaruh, menunjukkan hubungan substitusi antara kedua komoditas nabati tersebut. IPI India menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada *lag* ke-1 hingga *lag* ke-3, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas industri di India mendorong peningkatan permintaan CPO dari Indonesia setelah beberapa waktu.

Sebaliknya, variabel *dummy* krisis global (CRIS) menunjukkan pengaruh negatif yang sangat signifikan dalam jangka pendek dan panjang, menandakan bahwa krisis global menyebabkan penurunan drastis volume ekspor CPO. Dalam jangka panjang, variabel harga CPO tetap menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa lonjakan harga dalam periode panjang justru dapat menekan permintaan dari negara mitra seperti India. Menariknya, variabel nilai tukar INR-IDR memiliki dampak positif yang signifikan terhadap volume ekspor, yang berarti bahwa ketika INR menguat terhadap Rupiah, permintaan dari India cenderung meningkat.

Namun, variabel seperti tingkat inflasi India, tarif impor, dan IPI tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka panjang, yang dapat diartikan bahwa efek dari variabel-variabel tersebut bersifat lebih jangka pendek atau tidak langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ekspor CPO Indonesia ke India sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor global dan dinamika ekonomi negara tujuan. Model ARDL yang digunakan terbukti mampu menangkap hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel dengan baik, ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R²* yang tinggi dan signifikansi model secara keseluruhan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan empiris dari penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan ekonomi luar negeri yang dapat diambil untuk memperkuat kinerja ekspor CPO Indonesia ke India, dan secara lebih luas, memperkuat posisi Indonesia di pasar global.

1. Pemerintah perlu melakukan diversifikasi pasar ekspor. Ketergantungan yang tinggi terhadap pasar India membuat Indonesia rentan terhadap perubahan kebijakan, fluktuasi permintaan, maupun dampak krisis di negara tersebut. Oleh karena itu, perluasan pasar ke negara lain seperti Tiongkok, Pakistan, Bangladesh, dan negara-negara Afrika dan Timur Tengah dapat menjadi strategi mitigasi risiko yang efektif.
2. Karena harga CPO dan harga minyak kedelai berperan penting terhadap volume ekspor, pemerintah perlu meningkatkan peran dalam forum internasional dan perjanjian dagang regional, termasuk memperkuat implementasi ASEAN – India *Free Trade Agreement* (AIFTA). Selain itu, kebijakan pengendalian harga domestik, stok nasional, dan peningkatan kualitas produk CPO juga perlu diperhatikan agar tetap kompetitif di pasar ekspor, terutama ketika harga global bergejolak.
3. Pengaruh positif nilai tukar INR-IDR terhadap volume ekspor menunjukkan pentingnya stabilitas mata uang. Pemerintah melalui otoritas moneter perlu mendorong kerja sama bilateral dalam bentuk transaksi menggunakan mata uang lokal (*local currency settlement*), untuk mengurangi risiko ketergantungan pada dolar AS dan menjaga daya saing ekspor Indonesia saat terjadi fluktuasi nilai tukar.

4. Karena krisis global terbukti berdampak signifikan negatif terhadap ekspor, pemerintah harus memiliki strategi mitigasi risiko ekspor saat terjadi krisis, seperti memberikan insentif fiskal, menyederhanakan proses ekspor, atau mempermudah memberikan insentif fiskal, menyederhanakan proses ekspor, atau mempermudah logistik dan pelabuhan. Pemerintah juga dapat mempertimbangkan kebijakan sementara seperti subsidi pengangkutan atau dukungan ekspor berbasis digital untuk menjaga arus ekspor tetap berjalan saat pasar terguncang.
5. Indonesia perlu mempercepat proses hilirisasi industri kelapa sawit. Dengan mendorong ekspor produk turunan seperti biodiesel, oleokimia, dan minyak goreng, Indonesia dapat meningkatkan nilai tambah dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah yang harganya sangat fluktuatif. Hal ini sejalan dengan visi jangka panjang pembangunan industri berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada volume, tetapi juga pada kualitas dan nilai strategis dari produk ekspor.

Melalui berbagai kebijakan tersebut, diharapkan ekspor CPO Indonesia dapat lebih stabil, adaptif terhadap perubahan global, dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian nasional.

